

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan ekonomi antarnegara semakin menyatu seiring terbukanya perdagangan, derasnya perpindahan modal, dan kemajuan teknologi informasi. Kegiatan ekonomi tidak lagi berhenti pada batas wilayah karena transaksi internasional serta arus dana berlangsung lebih padat dan rumit, lalu melahirkan ketergantungan antarperekonomian (Alifa, 2025). Perubahan tersebut menandai bergesernya struktur ekonomi dunia, ketika barang, jasa, modal, dan teknologi dapat bergerak dengan kecepatan serta efisiensi yang lebih tinggi.

Globalisasi membawa peluang melalui meningkatnya perdagangan dan investasi, meluasnya jangkauan pasar, serta makin cepatnya penyebaran teknologi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Peluang tersebut tetap disertai konsekuensi karena perekonomian yang lebih terbuka menjadi semakin mudah terpapar gejolak modal dan perubahan keadaan global (Eka Gaetri Utari et al., 2025).

Dalam pengertian utamanya, nilai tukar menyatakan harga valuta asing yang dihitung menggunakan satuan mata uang domestik (Tondolambung et al., 2021). Kurs sekaligus memperlihatkan perbandingan nilai dua mata uang yang dipakai untuk menyelesaikan transaksi antarnegara (Wailul Saputri et al., 2025). Perbedaan mata uang dalam aktivitas ekonomi internasional membuat kurs menentukan jumlah uang domestik yang perlu disediakan untuk memperoleh satu unit valuta asing. Kedudukannya tidak berhenti sebagai angka di pasar valuta asing, sebab kurs turut membentuk biaya transaksi lintas negara dan daya saing produk domestik di pasar dunia (Juliano Sunday & Nyoman Yuliarmi, 2024).

Nilai tukar menghubungkan kegiatan ekonomi domestik dengan perekonomian global melalui pertemuan permintaan dan penawaran valuta

asing (Rahmasari & Hali, 2023). Setiap perubahan kurs dapat segera diteruskan pada harga barang impor, kemudian menjalar ke inflasi. Depresiasi mata uang domestik membuat biaya impor naik dan mendorong peningkatan biaya produksi serta harga di pasar dalam negeri, terutama ketika bahan baku, teknologi, dan barang konsumsi masih bergantung pada pasokan luar negeri. Apresiasi menghasilkan arah yang berbeda karena harga impor yang lebih rendah dapat membantu meredakan tekanan inflasi (Ervianti, 2025).

Astusi dan Ayuningtyas (2018), sebagaimana dikutip oleh Wulandari (2023), menempatkan ekspor sebagai jalur yang membuat hubungan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi lebih tampak dalam jangka panjang. Ekspor yang meningkat dapat mempercepat pertumbuhan, sedangkan penurunannya cenderung menahan laju ekonomi. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa apresiasi maupun depresiasi kurs akan merambat ke variabel ekonomi lainnya.

Mata uang negara berkembang biasanya bereaksi lebih tajam terhadap perubahan ekonomi, politik, dan sosial dibandingkan mata uang negara maju (Puspitasari, 2024). Ketergantungan pada modal asing, perdagangan internasional, serta pembiayaan eksternal membuat kurs lebih mudah tertekan oleh guncangan global ataupun persoalan domestik. Keadaan tersebut memperbesar ketidakpastian pasar keuangan dan melemahkan ketahanan makroekonomi. Kuncoro dan Fafurida (2023) menemukan bahwa intervensi bank sentral dapat meredam volatilitas, terutama di negara yang menerapkan kerangka *inflation targeting*. Tugas bank sentral karena itu tidak hanya berkaitan dengan penetapan kebijakan moneter, tetapi juga mencakup pengendalian gejolak kurs agar kegiatan ekonomi, investasi, dan sistem keuangan tetap terjaga.

Kajian pada lima negara ASEAN memperlihatkan bahwa lonjakan kurs yang terjadi secara mendadak dapat segera menekan harga aset sekaligus mengikis kepercayaan investor (Satria et al., 2025). Ketika kedua akibat tersebut muncul bersamaan, risiko sistemik berpeluang merambat dari pasar menuju perekonomian yang lebih luas. Kurs juga menentukan biaya bahan

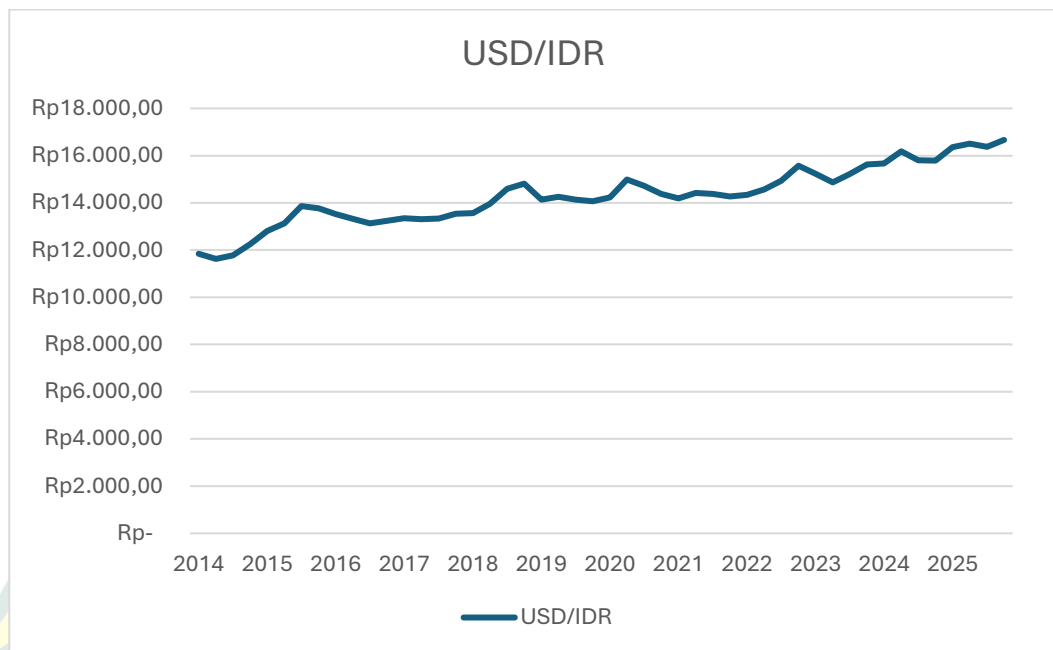
baku, penerimaan ekspor, dan keuntungan perusahaan. Penyusutan laba pada akhirnya dapat mengurangi minat investor untuk menempatkan dana pada saham perusahaan (Sila Sebo & Moch Nafi, 2020).

Perubahan kurs terhadap dolar AS menjadi salah satu pertimbangan investor sebelum menempatkan dana di kawasan ASEAN (Ayu et al., 2024). Depresiasi mata uang domestik kerap diikuti penurunan harga saham karena dibaca sebagai tanda pelemahan mata uang sekaligus membesarnya ketidakstabilan ekonomi. Persepsi risiko yang meningkat membuat investor lebih berhati-hati, bahkan sebagian memilih menjual saham lebih awal untuk membatasi potensi kerugian.

Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar menempati posisi strategis karena pengaruhnya menjangkau stabilitas makroekonomi, aktivitas usaha, dan keputusan investasi. Apresiasi maupun depresiasi bukan sekadar perubahan biaya perdagangan internasional, melainkan ikut diteruskan pada harga, produksi, laba perusahaan, serta indikator ekonomi lainnya. Gerak kurs karena itu layak dibaca sebagai salah satu petunjuk untuk menilai keadaan ekonomi suatu negara secara menyeluruh.

Arah perubahan kurs baru dapat dipahami dengan baik apabila diamati dalam suatu rentang waktu, bukan hanya pada satu titik. Penelitian ini menggunakan grafik perbandingan dolar AS terhadap rupiah sebagai pijakan empiris sepanjang periode observasi. Data JISDOR dimanfaatkan untuk menelusuri kecenderungan, tingkat fluktuasi, dan pergeseran kurs dari waktu ke waktu secara terukur.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1. 1 Tren nilai tukar rupiah (USD/IDR) di Indonesia periode 2014-2025

Sumber: (BI, 2026)s

Data USD/IDR triwulanan pada 2014-2025 menunjukkan fluktuasi. Meski demikian, kecenderungan jangka panjangnya tetap mengarah pada pelemahan rupiah. Tekanan yang cukup kuat pada awal periode terlihat selama 2014-2015. Kurs yang semula berada sekitar Rp11.600-Rp12.200 per dolar AS pada 2014 meningkat menjadi kurang lebih Rp13.700-Rp13.800 menjelang akhir 2015. Perubahan ini berlangsung ketika ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga The Fed semakin menguat.

Selama 2016-2019, rupiah cenderung lebih terkendali walaupun masih bergerak dalam kisaran Rp13.100-Rp14.700 per USD. Kondisi tersebut mencerminkan volatilitas yang lebih terjaga dan mulai pulihnya arus modal asing. Tekanan kembali menguat pada 2018 saat kurs mendekati Rp14.800 per USD setelah kenaikan Fed Funds Rate mendorong *capital outflow*. Pada 2020, khususnya kuartal II, rupiah kembali melemah hingga sekitar Rp15.000 per USD ketika pandemi COVID-19 mengguncang perekonomian domestik dan global.

Pada 2021-2025, arah rupiah terbentuk oleh perpaduan kondisi dalam negeri dan tekanan dari luar. Pemulihan pascapandemi sempat membantu perbaikan kurs pada 2021, tetapi situasinya berubah pada 2022 ketika inflasi global meningkat, konflik Rusia-Ukraina terus berlangsung, dan kenaikan bunga Federal Reserve memperkuat dolar AS. Pergerakan pada 2023 relatif lebih tenang, sedangkan ketidakpastian global, perubahan arus modal internasional, serta penguatan dolar kembali menekan rupiah pada 2024-2025. Bank Indonesia merespons keadaan tersebut melalui penyesuaian kebijakan moneter dan intervensi pasar valuta asing agar gejolak kurs tetap terkendali.

Selain dipengaruhi guncangan ekonomi global, pergerakan kurs juga diduga berkaitan dengan posisi utang luar negeri. Bertambahnya utang meningkatkan kebutuhan devisa untuk membayar pokok dan bunga, sehingga permintaan mata uang asing berpotensi ikut naik. Besarnya kewajiban eksternal juga memengaruhi penilaian investor terhadap kekuatan fundamental perekonomian. Karena hubungan tersebut turut dipengaruhi transaksi berjalan, suku bunga, dan arus modal internasional, pengujian empiris diperlukan untuk melihat pengaruh utang luar negeri terhadap rupiah sepanjang 2014-2025.

Kebutuhan pembiayaan pembangunan yang besar termasuk salah satu alasan negara menggunakan utang luar negeri. Penerimaan domestik tidak selalu cukup untuk menutup seluruh rencana belanja pemerintah sehingga dapat muncul selisih antara pendapatan dan pengeluaran (Darmawan, 2022). Selisih itu berkembang menjadi defisit anggaran ketika kebutuhan terus berada di atas dana yang tersedia. Utang luar negeri kemudian digunakan sebagai sumber dana tambahan untuk membiayai pembangunan dan menjaga kesinambungan aktivitas ekonomi (Yumanda & Juliannisa, 2023).

Defisit yang dihadapi negara dapat berupa defisit tabungan, devisa, ataupun fiskal. Defisit tabungan terjadi saat investasi pemerintah lebih besar daripada tabungan yang tersedia, defisit devisa timbul ketika impor melampaui ekspor. Pada sisi lain, defisit fiskal muncul apabila pengeluaran APBN melebihi penerimaan pada tahun anggaran (Yumanda & Juliannisa, 2023).

Ketiga kondisi tersebut dapat mendorong pemerintah mencari pembiayaan melalui utang luar negeri. Penggunaannya tetap harus dirancang dengan hati-hati karena pengelolaan yang lemah dapat menimbulkan persoalan keuangan dan mengurangi kemampuan negara dalam memenuhi kewajiban utang (*debt capacity*) (Putri & Wahyudi, 2022).

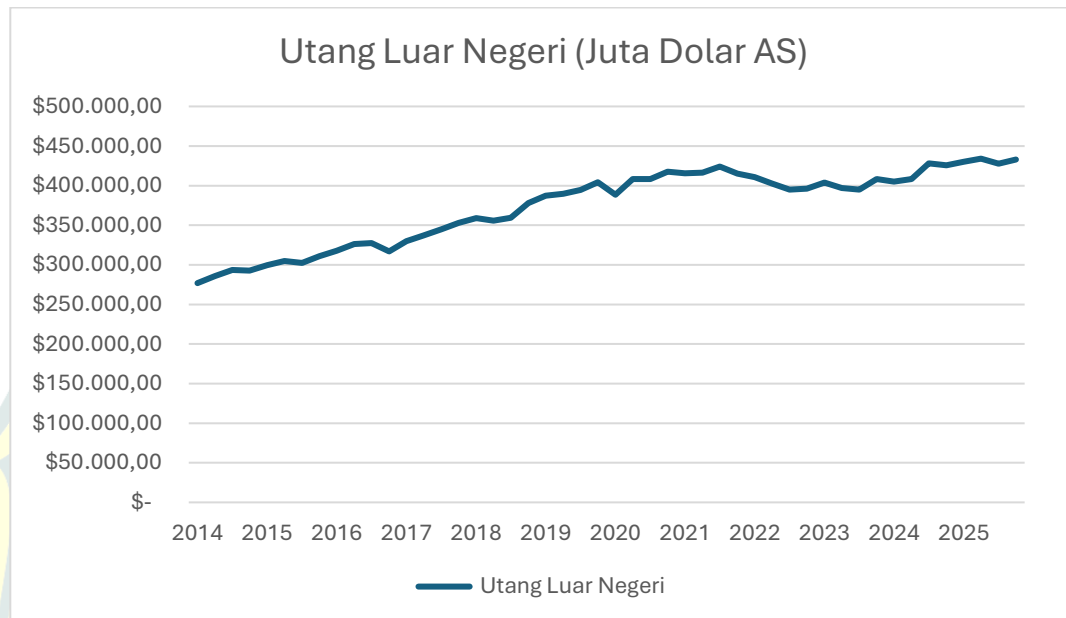
Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan dana besar untuk membiayai pembangunan di berbagai sektor pada saat yang bersamaan. Pajak dan penerimaan lain yang masuk ke APBN belum tentu tersedia dalam jumlah serta waktu yang sesuai dengan seluruh kebutuhan tersebut. Kekurangan dana akhirnya mendorong pemerintah menggunakan sumber pembiayaan tambahan. Salah satu pilihannya ialah utang luar negeri, yang dapat membantu menutup kesenjangan anggaran, mendukung pelaksanaan program, dan menjaga keberlanjutan pembangunan nasional (Ussa'diyah & Vidriza, 2022).

Negara dengan posisi utang luar negeri yang besar lebih mudah menghadapi masalah likuiditas ketika mata uang domestiknya terdepresiasi. Setelah kewajiban valuta asing dikonversi ke mata uang lokal, pelemahan kurs membuat pembayaran pokok dan bunga menjadi lebih mahal. Kebutuhan devisa yang bertambah kemudian menekan kurs sekaligus mempersulit pemenuhan kewajiban eksternal (Adelia & Rahmiyati, 2026).

Kerentanan terhadap depresiasi semakin tinggi apabila sebagian besar utang menggunakan denominasi valuta asing. Pelemahan rupiah dapat menaikkan rasio utang terhadap PDB dan beban bunga, lalu mengurangi ruang fiskal (Endang Kurniasih et al., 2022a). Posisi utang luar negeri yang tinggi juga membuat mata uang lebih sensitif terhadap guncangan global serta berpotensi mengganggu kestabilan APBN dan cadangan devisa (Balini Br Panjaitan & Nopeline, 2025).

Utang luar negeri dapat menambah dana pembangunan. Meski demikian, penggunaannya tidak pernah lepas dari risiko. Kemampuan membayar kewajiban, perubahan nilai tukar, dan kebutuhan pembayaran dalam

valuta asing menjadi persoalan yang harus diperhitungkan ketika jumlahnya terus meningkat. Atas dasar itu, penelitian yang dilakukan menyajikan data untuk menggambarkan pola dan perkembangan utang luar negeri Indonesia.



Gambar 1. 2 Tren utang luar negeri Indonesia periode 2014-2024

Sumber: (Bank Indonesia, 2025)

Data triwulanan 2014-2024 menggambarkan bahwa utang luar negeri Indonesia cenderung meningkat pada horizon jangka panjang meskipun tidak bertambah pada setiap kuartal. Nilainya naik cukup konsisten dari sekitar 273 juta USD pada awal 2014 menjadi lebih dari 402 juta USD pada akhir 2019. Perkembangan tersebut menggambarkan bertambahnya kebutuhan pembiayaan eksternal pemerintah dan sektor swasta seiring meluasnya kegiatan ekonomi nasional.

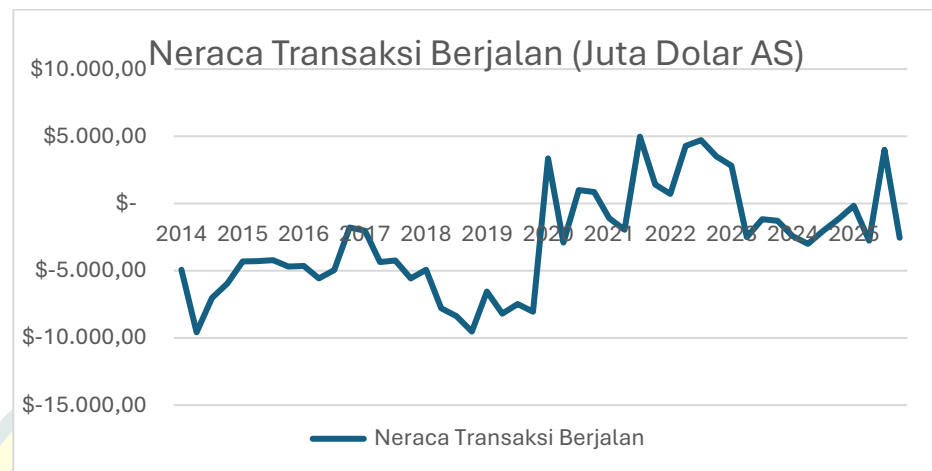
Utang luar negeri masih meningkat pada 2020-2021 dan sempat mencapai kisaran tertinggi 419-421 juta USD, walaupun nilainya berfluktuasi antarkuartal. Kebutuhan pembiayaan untuk penanganan pandemi COVID-19 serta pemulihan ekonomi turut mendorong kenaikan tersebut. Polanya mulai berbalik pada 2022 ketika posisi utang menurun hingga sekitar 393 juta USD

pada akhir tahun. Penurunan itu berjalan seiring dengan konsolidasi fiskal dan langkah pengendalian kewajiban.

Pada 2023-2025, utang luar negeri kembali meningkat dengan pergerakan yang masih berfluktuasi, dari sekitar 396 juta USD menjadi kurang lebih 428 juta USD pada kuartal IV 2025. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan terhadap pembiayaan luar negeri tetap besar meskipun pengendalian terus dilakukan. Secara jangka panjang, utang luar negeri Indonesia memiliki kecenderungan naik, sementara perubahan tiap kuartal dipengaruhi keadaan ekonomi domestik, perkembangan global, dan keputusan pembiayaan pemerintah.

Kebutuhan pembiayaan eksternal berhubungan langsung dengan kondisi sektor luar negeri Indonesia. Neraca transaksi berjalan dapat dimanfaatkan untuk membacanya karena mencatat kemampuan negara memperoleh devisa dari hubungan ekonomi dengan pihak luar. Posisi transaksi berjalan menggambarkan kinerja perdagangan internasional dan aliran devisa suatu negara (Fitria & Desmintari, 2025). Catatan ini memperlihatkan apakah transaksi dengan negara lain menghasilkan surplus atau defisit, sekaligus menunjukkan kemampuan ekonomi menghasilkan devisa dan tingkat ketergantungannya pada pembiayaan dari luar negeri (Aritonang et al., 2024).

Kestabilan nilai tukar berkaitan langsung dengan keadaan transaksi berjalan. Surplus terjadi ketika penerimaan devisa lebih besar daripada pengeluaran, sehingga pasokan valuta asing meningkat dan permintaan terhadap mata uang domestik dapat menguat. Proses tersebut berpotensi mendorong apresiasi (Muhammad et al., 2023). Defisit bekerja Keadaan berbeda karena kebutuhan valuta asing untuk membayar impor dan kewajiban eksternal bertambah, sedangkan permintaan mata uang domestik melemah sehingga risiko depresiasi meningkat.



Gambar 1. 3 Tren neraca transaksi berjalan Indonesia Periode 2014-2024

Sumber: (Bank Indonesia, 2025)

Sepanjang 2014-2019, neraca transaksi berjalan Indonesia lebih sering mencatat defisit dengan besaran yang berubah pada setiap kuartal dan tekanan paling kuat terjadi pada 2018. Kondisi ini memberi bukti bahwa pengeluaran devisa untuk impor barang, jasa, serta pendapatan primer lebih besar daripada penerimaan ekspor. Ketimpangan arus devisa tersebut turut menambah tekanan terhadap rupiah.

Perbaikan transaksi berjalan mulai terlihat pada 2020-2022 dan beberapa kuartal bahkan mencatat surplus. Perubahan ini terjadi ketika perlambatan ekonomi akibat pandemi menekan impor, sementara kenaikan harga komoditas meningkatkan penerimaan ekspor Indonesia. Surplus menambah ketersediaan devisa di dalam negeri. Pasokan valuta asing yang lebih besar dapat membantu menguatkan rupiah sekaligus memperbesar ketahanan ekonomi nasional terhadap tekanan eksternal.

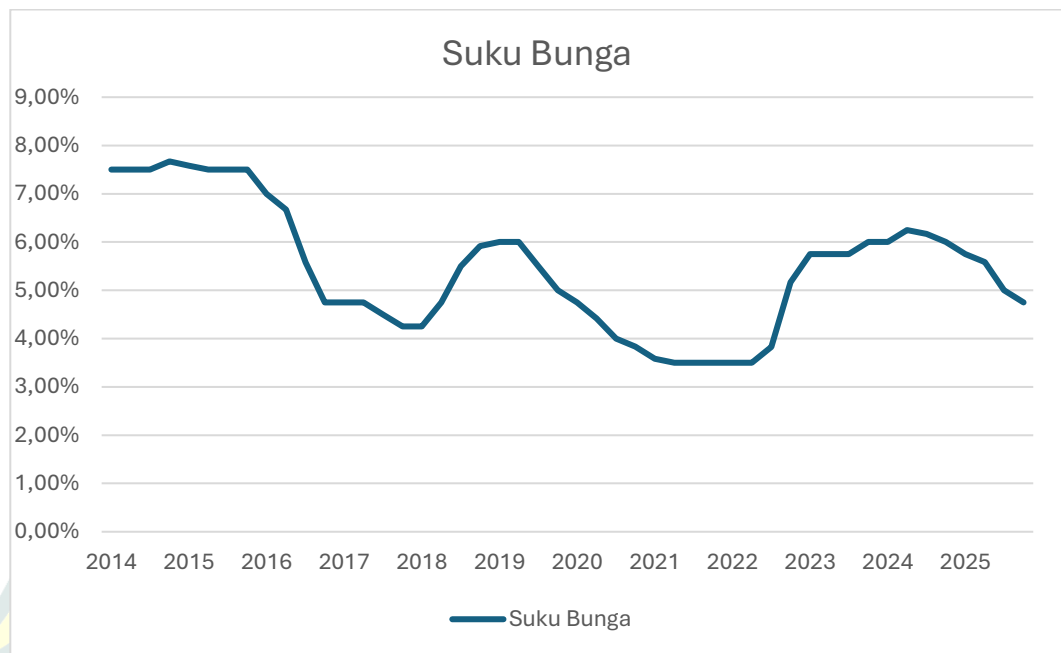
Pada 2023-2025, transaksi berjalan kembali mencatat defisit, walaupun besarnya lebih rendah dibandingkan periode sebelum pandemi. Pemulihan ekonomi meningkatkan kebutuhan impor sehingga tekanan dari sektor eksternal muncul kembali. Transaksi berjalan Indonesia bergerak sangat fluktuatif dan mudah dipengaruhi perkembangan global apabila dilihat

sepanjang periode penelitian. Perubahan permintaan serta pasokan valuta asing yang menyertainya kemudian ikut menentukan kestabilan kurs.

Nilai tukar tidak hanya dibentuk oleh kondisi sektor eksternal karena kebijakan makroekonomi juga dimanfaatkan untuk menjaga kestabilan perekonomian. Dalam hal ini, kebijakan moneter menjadi bagian dari sarana untuk meredam gejolak kurs dan mengarahkan aktivitas ekonomi. Suku bunga merupakan instrumen utamanya sebab perubahannya dapat memengaruhi daya tarik aset domestik, arus modal antarnegara, dan posisi kurs (Safii et al., 2024). *Interest Rate Parity* (IRP) memperlihatkan bahwa selisih tingkat bunga antara dua negara yang saling berhubungan secara ekonomi dapat diikuti oleh penyesuaian nilai tukar rupiah (Robba, 2025).

Kenaikan suku bunga acuan dapat membuat aset berdenominasi rupiah lebih menarik. *Capital inflow* yang masuk menambah permintaan rupiah dan berpotensi mendorong apresiasi. Hasil yang berlawanan dapat muncul ketika kebijakan domestik tidak sesuai dengan kondisi pasar global. Minat investasi menurun, *capital outflow* membesar, dan rupiah menghadapi risiko depresiasi (Manurung et al., 2026). Selain digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan inflasi, dengan jalur tersebut, suku bunga juga untuk menjaga nilai tukar melalui pergerakan modal internasional.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1. 3 Tren suku bunga di Indonesia periode 2014-2024

Sumber: (BPS, 2024)

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia cenderung menurun sepanjang 2014-2016. Pada awal periode, tingkatnya masih berada di sekitar 7,50% sebagai bagian dari kebijakan moneter ketat untuk mengendalikan inflasi sekaligus menjaga rupiah. Ruang penurunan bunga semakin terbuka hingga levelnya mencapai kurang lebih 4,75% pada akhir periode ketika tekanan harga mereda dan keadaan ekonomi membaik.

Pada 2017-2019, suku bunga bergerak lebih stabil meskipun tetap mengalami penyesuaian. Tingkat bunga berada pada level rendah dan relatif tidak berubah selama 2017. Memasuki 2018, kenaikan suku bunga global serta risiko *capital outflow* mendorong Bank Indonesia menaikkan bunga hingga mendekati 6,00%. Kebijakan kembali dilonggarkan secara bertahap pada 2019 untuk membantu mendorong pertumbuhan ekonomi domestik.

Selama pandemi, suku bunga kebijakan diturunkan cukup dalam hingga menyentuh sekitar 3,50% pada 2021-2022. Langkah ekspansif tersebut diambil untuk menopang pemulihan kegiatan ekonomi setelah tekanan

pandemi. Arah kebijakan berubah pada 2023-2024 ketika inflasi global meningkat dan kestabilan rupiah perlu diperkuat. Bank Indonesia kemudian menaikkan bunga secara bertahap sampai kisaran 6,00%-6,25%, sebelum kembali menurunkannya hingga kuartal IV 2025. Pola tersebut memberi petunjuk bahwa kebijakan bunga diterapkan secara fleksibel sesuai keadaan dan kebutuhan ekonomi pada masing-masing periode.

Perubahan itu mencerminkan respons Bank Indonesia yang menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi domestik maupun global. Penetapan suku bunga perlu dijaga pada titik yang seimbang agar dorongan terhadap pertumbuhan tidak mengorbankan kestabilan makroekonomi, khususnya inflasi dan nilai tukar.

Utang luar negeri, transaksi berjalan, dan suku bunga bekerja melalui jalur yang tidak sama dalam memengaruhi kurs. Endang Kurniasih dan Tampubolon (2022) menemukan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan pada horizon jangka pendek, tetapi berubah menjadi positif serta signifikan untuk rentang jangka panjang. Hasil Kistiah (2022) juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara utang luar negeri dengan nilai tukar rupiah.

Permatasari (Permatasari, 2025) memperoleh bukti bahwa transaksi berjalan berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah pada jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk variabel suku bunga, Manurung (2026) menemukan pengaruh positif dan signifikan untuk rentang jangka panjang. Kondisi sebaliknya, Rofi'i (Rofi'i, 2023) melaporkan arah negatif yang signifikan.

Nayottama (2023) menggunakan utang luar negeri, neraca transaksi berjalan, dan suku bunga untuk menjelaskan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil estimasi parsial jangka panjang memberikan koefisien negatif pada ketiga variabel. Dengan bentuk pengukuran yang digunakan, koefisien tersebut menggambarkan bahwa kenaikan variabel independen berkaitan dengan apresiasi rupiah. Pengaruh yang signifikan terutama ditemukan pada neraca

transaksi berjalan dan suku bunga. Uji simultan juga membuktikan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memengaruhi kurs pada horizon jangka panjang.

Yudiarti (2018) menguji pengaruh utang luar negeri, suku bunga, dan neraca transaksi berjalan terhadap kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat selama 1986-2015. Utang luar negeri dan transaksi berjalan ditemukan memiliki pengaruh positif serta signifikan. Suku bunga juga menghasilkan koefisien positif. Meski demikian, pengaruhnya tidak memenuhi tingkat signifikansi statistik yang ditetapkan dalam penelitian tersebut.

Kajian ini penting dilakukan karena hasil empiris terdahulu belum memberikan kesimpulan yang seragam mengenai pengaruh utang luar negeri, neraca transaksi berjalan, dan suku bunga terhadap kurs rupiah. Ketidaksamaan temuan muncul baik pada tingkat signifikansi maupun arah hubungan. Sebagian penelitian menemukan koefisien positif. Pada sisi lain, penelitian lain memperoleh arah negatif atau hasil yang tidak signifikan. Banyak kajian sebelumnya juga menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah atau hanya menggabungkan sebagian di antaranya. Akibatnya, hubungan antara faktor eksternal dan instrumen moneter dalam membentuk pergerakan kurs belum terlihat secara menyeluruh. *Research gap* tersebut menjadi alasan untuk menguji ketiga variabel secara bersamaan dalam satu model.

Urgensi studi ini semakin kuat karena rupiah mengalami tekanan dalam beberapa tahun terakhir. Pandemi COVID-19, perubahan arah kebijakan moneter global, dan menguatnya dolar Amerika Serikat memberi beban pada perekonomian Indonesia. Depresiasi membuat harga impor dan biaya produksi meningkat, lalu berpotensi mendorong inflasi serta melemahkan daya beli. Defisit transaksi berjalan menambah kebutuhan valuta asing, sementara peningkatan utang luar negeri memperbesar kewajiban pembayaran dalam mata uang asing. Suku bunga dapat dimanfaatkan untuk menahan tekanan melalui arus modal internasional, tetapi perubahan bunga juga memengaruhi pertumbuhan melalui biaya kredit. Berdasarkan keadaan tersebut, studi ini

menguji secara bersamaan faktor eksternal dan moneter terhadap kurs rupiah selama 2014-2025 dengan judul “Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Neraca Transaksi Berjalan, dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Indonesia Periode 2014-2025”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang menjadi landasan bagi penyusunan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek selama periode 2014-2025?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang selama periode 2014-2025?
3. Bagaimana pengaruh neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek selama periode 2014-2025?
4. Bagaimana pengaruh neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang selama periode 2014-2025?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek selama periode 2014-2025?
6. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang selama periode 2014-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah Indonesia pada horizon jangka pendek dan jangka panjang selama 2014-2025.
2. Menganalisis pengaruh neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar rupiah Indonesia pada jangka pendek maupun jangka panjang selama 2014-2025.

3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah Indonesia dalam periode pendek dan jangka panjang selama 2014-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat Dilihat dari landasan teorinya dan praktis bagi sejumlah pihak, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan turut mendukung perkembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian ekonomi makro dan ekonomi internasional.
- b. Temuan empiris diharapkan memperkaya referensi akademik mengenai hubungan utang luar negeri, transaksi berjalan, suku bunga, dan nilai tukar.
- c. Kajian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai hubungan simultan antarvariabel makroekonomi dalam membentuk pergerakan kurs.
- d. Temuan penelitian layak dipakai sebagai bahan tambahan bagi kajian selanjutnya yang membahas permasalahan sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia

Bagi pemerintah dan Bank Indonesia, temuan penelitian dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan stabilisasi kurs dan mengelola utang luar negeri. Analisisnya juga dapat mendukung upaya menjaga transaksi berjalan serta menetapkan suku bunga yang sesuai dengan kebutuhan kestabilan nilai tukar.

- b. Bagi Investor dan Pelaku Dasar

Bagi investor dan pelaku pasar, kajian ini menggambarkan secara lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kurs. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun keputusan investasi dan mengelola risiko nilai tukar (*exchange rate risk*) dengan lebih terukur.

c. Bagi akademisi dan Peneliti

Bagi akademisi dan peneliti, kajian ini dapat menambah bukti empiris mengenai nilai tukar, membentuk dasar pertimbangan bagi penelitian berikutnya, serta mendorong penyusunan model yang lebih komprehensif untuk menjelaskan faktor-faktor pembentuk kurs.



Intelligentia - Dignitas